



Analisis Komparatif Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Strategi Penetapan Harga Jual : Studi Empiris Pada Industri Manufaktur Dan UMKM

Comparative Analysis of Full Costing and Variable Costing Methods in Selling Pricing Strategy: An Empirical Study in The Manufacturing Industry and SMEs

Dimas Gumilar¹, Asep Sopwan Algifari², Abdul Aziz³, Ibrahim Jauhar Barik⁴, Ahmad Rusdan Albusyairy⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasim Sukabumi

*Email Koresponden : dimasgumilar254@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 26-02-2026

Revised : 28-02-2026

Accepted : 02-03-2026

Published : 04-03-2026

Abstract

Research on selling price determination is a crucial factor in determining business success because it influences margins and the value of an industry. Different calculation methodologies will produce different final prices, which ultimately impact managerial decision-making. This study aims to evaluate the differences between an industry's use of full costing and variable costing methods in determining selling prices, based on previous studies. Through a comparative approach within a literature review framework, this study acknowledges data from two scientific articles from the digital platforms Google Scholar and Garuda Ristekdikti based on assessments that meet research qualification standards. The analysis reveals that the application of the full costing method tends to produce a more optimal cost of goods manufactured and selling price because it includes all fixed and variable cost components. Meanwhile, variable costing offers a more competitive pricing structure, although this impacts different profit margins. Therefore, the choice of method should be in accordance with what the company needs to facilitate managerial decision-making. Based on the results of this analysis, it is hoped that it can be used as a reference for a company to determine selling prices.

Keywords: Full Costing Method, Variable Costing, Selling Price

Abstrak

Penelitian terhadap penetapan harga jual merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan bisnis karena berpengaruh terhadap margin dan nilai sebuah industri. Metodologi perhitungan yang berbeda akan menghasilkan nominal akhir yang berbeda, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap pengambilan keputusan seorang manajerial. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan suatu industri yang menggunakan metode full costing dan variable costing dalam menetapkan harga jual bersumber dari studi-studi terdahulu. Melalui pendekatan komparatif dalam kerangka literature review, studi ini mengakui sisi data dari 2 artikel ilmiah dari platform digital Google Scholar dan Garuda Ristekdikti berdasarkan penilaian yang memenuhi standar kualifikasi penelitian. Hasil analisis mengungkapkan bahwa penerapan metode full costing cenderung menghasilkan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih maksimal karena memasukan seluruh komponen biaya tetap dan biaya variabel. Sementara itu, variable costing menawarkan struktur harga yang lebih kompetitif, walaupun hal ini berdampak pada margin laba yang berbeda. Maka dari itu pemilihan metode seharusnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan guna mempermudah pengambilan keputusan seorang manajerial, berdasarkan hasil analisis tersebut, diharapkan dapat menjadi bahan acuan suatu perusahaan untuk menetapkan harga jual.

Kata Kunci : Metode Full Costing, Variabel Costing, Harga Jual



PENDAHULUAN

Kemajuan perekonomian di berbagai sektor industri khususnya di Indonesia untuk saat ini telah mendorong persaingan bisnis yang semakin ketat, diluar tujuannya untuk memaksimalkan profitabilitas, dalam keberlangsungan sebuah perusahaan atau industri harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi agar tetap unggul dalam persaingan, tidak terlepas dari untung dan rugi, Kebangkrutan merupakan faktor resiko terbesar dalam sebuah industri bisnis, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu ketidaktepatan dalam mengambil keputusan finansial, dengan demikian manajemen perusahaan akan dihadapi oleh berbagai macam pilihan keputusan krusial dalam industri baik itu berskala kecil maupun besar, sebagai contoh nyata pengambilan keputusan pada penetapan harga jual merupakan masalah besar yang harus dihadapi seorang manajerial, terlalu tingginya suatu produk akan berdampak pada rendahnya daya saing pasar serta kurangnya minat pembeli, begitupun sebaliknya modal akan bertumbuh secara lambat serta margin laba akan semakin menurun jika suatu produk diberikan nilai harga yang terlalu rendah. Berdasarkan studi kasus tersebut seorang manajerial diharapkan dapat memperhitungkan suatu keputusan guna tercapainya suatu tujuan serta berjalannya suatu perusahaan atau industri.

Metode full costing dan variable costing merupakan 2 metode pendekatan mendasar dalam akuntansi manajemen untuk menagai perhitungan biaya pada suatu perusahaan atau industri, biaya overhead pabrik dan biaya tetap (fixed cost) akan diperlakukan berbeda berdasarkan perspektif yang ditawarkan oleh kedua metode ini, yang pada akhirnya berdampak pada besaran laba yang di laporkan dan harga jual yang di tawarkan ke konsumen skala dan jenis usaha akan menjadi tantangan yang sering kali di temui di lapangan pada saat pengaplikasian dari kedua metode tersebut.

Analisis ini berfokus pada dua studi kasus yang berbeda yang mana kondisi perhitungan teoritis dan praktik lapangan yang tidak selaras. Perilaku biaya seringkali mengalami penurunan tingkat akurasi yang disebabkan oleh kompleksitas pada produksi masal, hal tersebut berdasarkan salah satu contoh pada skala industri manufaktur pengolahan ikan PT.Sari Malalugis Bitung, yang mana mereka relatif lebih menggunakan metode konvensional yang pada akhirnya berdampak pada harga jual produk ikan segar menjadi lebih tinggi di bandingkan jika di hitung menggunakan pendekatan variable costing. Margin kontribusi yang sebenarnya dapat di ketahui ketika menggunakan pendekatan variable costing sehingga metode tersebut menjadi lebih relevan dalam pengambilan keputusan jangka pendek karena yang di bebaskan hanya biaya variabel ke produk.

Sebaliknya, ketidak lengkapan komponen biaya justru sering kali muncul sebagai permasalahan yang bersifat fundamental sebagaimana contoh pada sektor UMKM seperti Unit Usaha Regar Fruit. Biaya overhead dan komersial seperti listrik, penyusutan alat, dan promosi seringkali di abaikan oleh pelaku UMKM karena biaya yang di hitung hanya biaya yang terlihat jelas saja (seperti bahan baku dan tenaga kerja). HPP yang jauh lebih rendah dari realitasnya (under-costing) merupakan dampak yang di hasilkan oleh perhitungan manual pemilik usaha, akibatnya pengorbanan sumber daya ekonomi tidak tertutup total dalam menetapkan harga jual. Biaya yang tersembunyi dapat tersingkap oleh metode full costing dan dapat menjadi sarana penting sehingga harga jual dapat di tetapkan secara rasional dan menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif mendalam mengenai implikasi penggunaan metode full costing dan variable costing terhadap penetapan harga jual dengan



menyandingkan data empiris dari industri manufaktur padat karya (PT. Sari Malalugis Bitung) dan industri rumah tangga (Regar Fruit), penelitian ini akan mengurai bagaimana perbedaan karakteristik usaha mempengaruhi efektivitas pemilihan metode biaya.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Penetapan Harga Jual

Slamet Sugiri (2015) Harga jual adalah biaya (cost) ditambah dengan markup sebesar persentase tertentu. Dermawan Sjahrial & Djahotman Purba (2012): Harga jual merupakan harga yang ditawarkan kepada konsumen, dihitung dari biaya per unit ditambah dengan markup. Wiwik Lestari & Dhyka Bagus Permana (2017): Harga jual adalah nilai yang menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan laba wajar. Philip Kotler & Gary Armstrong (2008): Penetapan harga harus dimulai dengan pemahaman menyeluruh tentang nilai yang diciptakan untuk pelanggan. Sudaryono (2016): Harga jual adalah elemen bauran pemasaran yang menentukan posisi produk dan laba, dipengaruhi oleh permintaan/penawaran pasar, pesaing, dan biaya.

Harga Pokok Produksi

Widilestariningtyas dkk (2012:15) menjelaskan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam penentuan tersebut dapat digunakan dua cara yaitu: metode full costing dan metode variable costing. Bustami Bastian dan Nurlela (2018): Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Mardiasmo (2019): Penggunaan berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan produk atau untuk memperoleh aktiva.

Full Costing

Mulyadi (2009:17), full costing merupakan metode penentuan cost produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan digudangkan. V. Wiratna Sujarweni (2019), adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (variabel maupun tetap).

Variable Costing

Pengertian Variable Costing Menurut Mulyadi (2009:122), variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan dan membebankan biaya-biaya produksi yang berperilaku sebagai variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik variabel. Peranan variabel costing dalam kegiatan operasional perusahaan sangat penting dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk dapat digunakan dalam perencanaan laba, pengendalian biaya tetap yang lebih baik, dan dalam pengambilan keputusan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian.

Riset ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif melalui metode studi kasus ganda. Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengkaji fenomena penetapan harga jual pada dua entitas



manufaktur yang berbeda karakter: industri pengolahan skala besar dan UMKM. Analisis dipusatkan pada identifikasi penyimpangan harga yang dipicu oleh penerapan metode akuntansi biaya khususnya perbandingan antara Full Costing dan Variable Costing serta pengaruhnya terhadap margin laba.

Objek dan penelitian

Fokus penelitian ini mencakup komponen harga produksi metode penentuan harga jual dua perusahaan profil oprasional yang kontras

1. PT. Sari Malalugis Bitung

Entitas ini mencerminkan sektor manufaktur berbasis modal tinggi di bidang pengolahan hasil laut (produk beku). Operasionalnya mengadopsi sistem produksi massal yang terintegrasi, mulai dari fase bongkar muat dan seleksi kualitas hingga proses pembekuan akhir.

2. Unit Usaha Regar Fruit:

Entitas ini merupakan IKM pengolahan minuman lokal di Bandung dengan skala operasional terbatas, yang kerap mengalami kendala dalam identifikasi dan alokasi biaya tak langsung (overhead) ke dalam harga pokok produksi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diderivasi dari laporan keuangan serta ikhtisar beban operasional dari kedua subjek tersebut. Kategorisasi informasi tersebut mencakup

1. Data Kuantitatif

Komponen biaya ini mengintegrasikan alokasi material utama, upah tenaga kerja produksi, serta beban overhead. Pada PT. Sari Malalugis, data merepresentasikan kuantitas output agregat untuk komoditas deho, cakalang, dan tuna. Sementara itu, pada Regar Fruit, data merangkum pengeluaran rutin yang meliputi bahan baku buah, pemanis, serta material pelengkap lainnya.

2. Data Kualitatif

Data ini mencakup deskripsi alur operasional, regulasi internal mengenai margin keuntungan, serta metodologi berjalan yang diaplikasikan entitas dalam determinasi harga jual.

Metode Analisi Data

Pengujian informasi diterapkan dengan teknik komparasi sejajar yang mencakup beberapa fase sistematis berikut :

1. Rekonstruksi Biaya (Cost Remapping)

Melakukan rekonsiliasi dan pengategorian kembali seluruh unsur beban ke dalam tiga pilar utama: BBB, BTKL, dan BOP, dengan mempertimbangkan perilaku biaya baik yang bersifat statis maupun dinamis.

2. Simulasi Perhitungan HPP

- a. Mengimplementasikan metode pembebanan variabel bagi PT. Sari Malalugis guna mendelegasikan biaya periode ke luar harga pokok produk demi transparansi profitabilitas marginal.



- b. Teknik biaya penuh (Full Costing) digunakan pada Regar Fruit untuk menginkorporasi pengeluaran tersembunyi seperti listrik dan alokasi penyusutan yang belum terangkum dalam catatan manajemen.

3. Analisis Gap Harga Jual

Meninjau selisih antara harga pasar perusahaan dengan hasil kalkulasi model akuntansi. Analisis menggunakan skema biaya-tambah (Cost-Plus) dengan besaran markup yang merujuk pada kebijakan manajemen: 30% untuk industri manufaktur (PT. Sari Malalugis) dan 50% untuk sektor UMKM (Regar Fruit).

4. Interpretasi Komparatif

Menganalisis varians yang tercipta guna menentukan pendekatan yang memberikan posisi tawar unggul atau margin yang lebih akuntabel, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan finansial masing-masing entitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode *full costing* dan *variable costing* merupakan dua metode yang dianalisis dan dibandingkan pada penelitian ini dalam menghitung harga pokok produksi, Unit Usaha Regar Fruit mewakili penerapan metode full costing pada sektor pengolahan minuman, sementara PT. Sari Malalugis Bitung merepresentasikan penerapan metode variable costing pada industri pengolahan ikan segar beku, dua entitas bisnis yang berbeda ini menjadi landasan studi kasus pada penelitian ini. Harga pokok produksi dihasilkan akan mengalami perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan oleh kedua metode pendekatan tersebut, tentunya hal tersebut akan berdampak pada penetapan harga jual.

1. Studi kasus industri manufaktur: Distorsi Biaya Tetap pada PT. Sari Malalugis Bitung

Di PT. Sari Malalugis Bitung, penerapan sistem akuntansi yang ada mengarah pada pengalokasian total biaya overhead ke harga pokok produk, sehingga memicu lonjakan HPP. Mengacu pada catatan operasional tahun 2012, entitas ini menghasilkan beragam jenis ikan segar beku dengan total output sebanyak 4.131.034 kg.

Melalui penerapan metode Variable Costing dalam pemisahan biaya, ditemukan bahwa alokasi beban tetap (seperti depresiasi bangunan dan peralatan) ke tiap unit produk secara proporsional justru menciptakan distorsi pada harga pokok riil. Tabel di bawah ini menunjukkan adanya ketimpangan harga yang mencolok pada sejumlah produk utama.

Tabel 1. Perbandingan HPP dan Harga Jual: Metode Perusahaan vs Variable Costing

Jenis Produk	HPP Perusahaan (Rp)	HPP Variable Costing (Rp)	Selisih HPP (Rp)	Harga Jual Perusahaan (Rp)	Harga Jual VC (Rp)
Deho	14.071	9.640	4.431	18.295	14.460
Cakalang LKL	8.699	7.670	1.029	11.308	11.503
Pani LKL	62.899	45.291	17.608	81.770	45.291
Rata-rata	Lebih Tinggi	Lebih rendah	-	Lebih Tinggi	Lebih Kompetitif

Tabel 1.1 menunjukkan HPP perusahaan jauh lebih tinggi daripada variable costing. Contoh menonjol pada produk Pani LKL, selisih biaya mencapai Rp17.608/kg. Hal ini berimbas



langsung pada harga jual. Dengan margin 30%, harga produk tidak bersaing dibandingkan simulasi variable costing 50%

Temuan ini menunjukkan bahwa metode variable costing membantu perusahaan mengurangi biaya tetap yang tidak perlu, sehingga harga jual ekspor bisa lebih rendah namun tetap menutupi biaya variabel, terutama dalam situasi pasar yang lesu.

2. Studi Kasus UMKM: Bahaya Hidden Cost pada Unit Usaha Regar Fruit

Hal yang bertolak belakang justru terlihat di Unit Usaha Regar Fruit. Mencerminkan karakteristik UMKM pada umumnya, penghitungan biaya dilakukan secara mandiri dan terbatas, di mana pengelola sering melewatkan biaya-biaya tidak langsung yang sesungguhnya memiliki peran krusial dalam menentukan margin keuntungan.

Dalam estimasi yang dilakukan pemilik usaha, unsur biaya hanya terbatas pada bahan baku primer (seperti kelapa dan stroberi) serta upah tenaga kerja, sehingga memunculkan total biaya produksi senilai Rp6.393.000 untuk 1.000 unit, dengan HPP sebesar Rp6.393 per unit. Akan tetapi, pemeriksaan komprehensif melalui pendekatan Full Costing menunjukkan adanya 'pos biaya terselubung' yang tidak terakomodasi dalam perhitungan awal, meliputi :

- a. Biaya Listrik: Rp35.000
- b. Biaya Promosi (komersial) Rp100.000
- c. Perlengkapan Pabrik dan penyusutan lainnya.

Setelah biaya direstrukturisasi melalui pendekatan Full Costing, angka produksi riil menunjukkan kenaikan signifikan menjadi Rp7.443.000, atau Rp7.443 per unitnya. Selisih ini memberikan pengaruh fundamental terhadap penentuan struktur harga jual yang optimal, seperti yang diilustrasikan pada tabel berikut :

Tabel 1.2 Rekomendasi Harga Juak UMKM Rager Fruit

keterangan	Metode UMKM (Eksisting)	Metode Full Costing (Rekomendasi)
Total Biaya Produksi	Rp 6.393.000	Rp 7.443.000
HPP per Unit	Rp 6.393	RP 7.443
Target Laba (50%)	Rp 3.196.500	Rp 3.721.500
Harga Jual Ideal	Rp 9.590 (dibulatkan Rp 10.000)	Rp 11.165 (dibulatkan Rp 12.000)

Kajian ini mengonfirmasi bahwa Regar Fruit selama ini menghadapi potensi kehilangan keuntungan (opportunity loss). Banderol harga Rp10.000 saat ini dianggap tidak memadai karena berpijak pada estimasi beban yang tidak menyeluruh (under-costing). Guna menjamin sustainabilitas usaha serta mengover seluruh beban operasional seperti daya listrik dan biaya pemasaran maka harga jual semestinya disesuaikan menjadi Rp12.000.

3. Sintesis Komparatif: Urgensi Pemilihan Metode yang Tepat

Sintesis atas kedua model usaha di atas membuktikan bahwa keandalan sebuah metode kalkulasi biaya bersifat situasional. Tidak ada pendekatan yang bersifat one-size-fits-all, karena efisiensinya sangat ditentukan oleh besaran skala operasional dan sasaran jangka panjang Perusahaan



Bagi korporasi berskala besar seperti PT. Sari Malalugis, penerapan metodologi tradisional yang statis sering kali memicu penetapan harga jual yang terlampaui tinggi (overpriced). Dalam kerangka ini, Variable Costing berfungsi sebagai sarana taktis dalam proses pengambilan keputusan jangka pendek, yang memfasilitasi adaptabilitas harga tanpa mereduksi margin kontribusi

Di sisi lain, bagi entitas mikro seperti Regar Fruit, penggunaan metode yang terlalu elementer justru menjadi kendala finansial yang serius. Implementasi Full Costing menjadi sebuah keharusan guna membedah anatomi biaya yang aktual. Tanpa pendekatan ini, UMKM rentan terjebak dalam anomali profitabilitas mengasumsikan adanya keuntungan, padahal modal operasional secara sistematis terkikis oleh beban overhead yang terabaikan.

KESIMPULAN

Analisis komparatif ini menghasilkan temuan mendasar: keakuratan penentuan harga jual tidak semata-mata bertumpu pada margin keuntungan, melainkan pada ketepatan memilih pendekatan biaya yang sesuai dengan skala dan kompleksitas operasional perusahaan. Dualitas hasil studi pada PT. Sari Malalugis Bitung dan Regar Fruit mengukuhkan bahwa metode akuntansi biaya bukanlah instrumen yang berlaku seragam (*one-size-fits-all*).

Pada sektor manufaktur padat karya seperti PT. Sari Malalugis Bitung, metode konvensional menghasilkan kalkulasi harga pokok yang cenderung melampaui nilai sebenarnya jika dibandingkan dengan Variable Costing. Hal ini disebabkan oleh pengalokasian biaya tetap ke dalam biaya produk, yang pada akhirnya memicu kenaikan harga jual. Penerapan Variable Costing membantu perusahaan menghapus pengaruh biaya tetap dari harga pokok, sehingga harga jual menjadi lebih kompetitif di pasar global tanpa mengganggu profitabilitas. Metode ini membekali manajemen dengan kelenturan strategi harga untuk menghadapi ketidakpastian permintaan di pasar ekspor.

Sebaliknya, bagi pelaku UMKM seperti Regar Fruit, risiko utama justru terletak pada adanya biaya-biaya tersembunyi. Praktik pembukuan sederhana yang hanya mencatat pengeluaran kas langsung menyebabkan penetapan harga menjadi terlalu murah. Oleh karena itu, penggunaan metode Full Costing menjadi solusi korektif yang penting untuk memastikan semua komponen biaya tertutupi. Dengan mengakui biaya overhead seperti listrik, penyusutan alat, dan promosi, Full Costing "memaksa" UMKM untuk merevisi harga jual dari Rp10.000 menjadi Rp12.000 demi menutup total pengorbanan ekonomi yang sesungguhnya. Tanpa koreksi ini, UMKM berisiko mengalami "laba semu" kondisi di mana penjualan lancar namun modal kerja terus tergerus untuk menutupi biaya operasional yang tidak terhitung.

SARAN

Merujuk pada perbedaan signifikan hasil penelitian ini, penulis mengusulkan :

1. Bagi Industri Skala Besar

Entitas dianjurkan untuk mengimplementasikan sistem Variable Costing sebagai instrumen kontrol internal. Pendekatan ini menawarkan transparansi yang lebih tinggi terhadap efisiensi biaya variabel dan margin kontribusi, serta mengisolasi beban periode agar tidak mendistorsi kebijakan harga jangka pendek.



2. Bagi Pelaku UMKM

Sangat direkomendasikan untuk mentransformasi sistem pencatatan sederhana menjadi metode Full Costing. Pelaku usaha perlu menginventarisasi serta mendokumentasikan elemen biaya tidak langsung (listrik, air, dan depresiasi) secara konsisten. Langkah ini sangat esensial guna memitigasi risiko penetapan harga yang berdampak negatif pada margin dan menjamin keberlanjutan bisnis dalam jangka Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adinata (2025). “Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan Djumali”.

Bogdan & Bicklen (1982). “Metodologi penelitian”.

Djumali, I., Sondakh, J. J., & Mawikere, L. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada PT. Sari Malalugis Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 82-91.

IQTISHA Dequity. “Journal of Management”.

Purwanto & Watini (2020). “Journal of Applied Managerial Accounting”.

Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248-253.

Sondakh, & Mawikere (2014) . “Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi”.

Sugiyono (2001). “Metode penelitian”.